

Pustakawan sebagai Konselor di Era Distrupsi

Azwar

Universitas Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia.

E-mail: perpus135@gmail.com

Alamat Kampus: Jalan Raya Sejangkung No. 126 Kawasan Pendidikan Tinggi, Sebayon, Sambas
Kalimantan Barat

Korespondensi penulis: perpus135@gmail.com

Abstract. *Information technology changes the order of information retrieval. Librarians in the era of disruption are no longer limited to managing collections and technical services, but have developed into facilitators, companions for personal development of users. Librarians as counselors must have interpersonal and communication skills, as well as a basic understanding of counseling to help users solve problems of fulfilling information, academic, social, and emotional needs. This study aims to explore the role of librarians as counselors. Literature studies are used for this research method. The results of this study indicate that librarians as counselors help users in fulfilling information, building emotional bonds. So that users are able to become independent people in retrieving information in the future.*

Keywords: *Librarians, Counselors, Information Services, Personal Development.*

Abstrak. Teknologi informasi merubah tatanan penelusuran informasi. Pustakawan dalam era distrupsi tidak lagi terbatas pada pengelolaan koleksi dan pelayanan teknis, melainkan telah berkembang menjadi fasilitator, pendamping pengembangan pribadi pemustaka. Pustakawan sebagai konselor harus memiliki keterampilan interpersonal dan komunikasi, serta pemahaman dasar konseling untuk membantu pemustaka dalam menyelesaikan permasalahan pemenuhan informasi, akademik, sosial, maupun emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pustakawan sebagai konselor. Studi pustaka digunakan untuk metode penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan sebagai konselor membantu pemustaka dalam pemenuhan informasi, membangun ikatan emosional. Sehingga pemustaka mampu menjadi insan mandiri dalam temu kembali informasi dikemudian hari.

Kata Kunci: Pustakawan, Konselor, Layanan Informasi, Pengembangan Pribadi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dengan penyebaran informasi melalui teknologi informasi saat ini memberikan dampak besar dalam segala aspek kehidupan. Penyebaran dan menemukan informasi yang begitu mudah dengan akses tanpa batas. Akses informasi yang mudah tidak dapat terlepas dari perangkat teknologi di masyarakat. Perangkat teknologi yang dimiliki setiap orang memiliki akses internet.

Keberadaan teknologi informasi dapat memanjakan setiap orang yang menggunakannya. Dengan teknologi yang berada di genggaman tangannya hampir setiap keinginan dapat dilakukan dengan mudah. Kemudahan yang ditawarkan bukan hanya pada penelusuran informasi dan kebutuhan ilmu pengetahuan. Kebutuhan rumah tangga dan berbagai kebutuhan lainnya tersedia di berbagai platform e-commerce. Perubahan yang cepat,

fundamental, dan mengubah tatanan lama yang memunculkan tatanan baru atau yang disebut dengan disrupsi (Nada, 2021).

Kemudahan yang diberikan melalui teknologi informasi yang begitu mudah memberikan perubahan tatanan sosial (Karakter, 2019). Kemudahan ini memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dapat dirasakan oleh mereka yang mampu menggunakan perangkat teknologi dengan pengetahuan yang dimilikinya. Namun bagi mereka yang tidak mampu memanfaatkan fungsi teknologi informasi akan kewalahan dan ketinggalan. Pemustaka yang datang ke perpustakaan membawa masalah yang berbeda-beda. Tingkat kerumitan masalah yang diemban tergantung dari pengalaman dan tingkat pengetahuan yang dimiliki setiap pemustaka. Pemustaka datang ke perpustakaan untuk menemukan pemecahan masalah yang dialaminya melalui penelusuran, pengumpulan informasi, dan ilmu pengetahuan yang spesifik melalui sumber yang dapat dipercaya.

Dalam pemenuhan informasi, pemustaka membutuhkan rekan yang memiliki kompetensi untuk mendiskusikan informasi yang hendak diinginkan atau raihinya. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, pustakawan dapat menjadi konselor terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi pemustaka. Pustakawan sebagai konselor bertindak sebagai pembimbing dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi pemustaka. Penyelesaian masalah tersebut dibutuhkan pendekatan yang berbeda terhadap setiap pemustaka yang datang. Pustakawan memberikan solusi dan membantu pemustaka melalui penelusuran informasi yang relevan dan akurat. Kemampuan pustakawan dalam mengelola dan penelusuran informasi memiliki kompetensi dalam memanfaatkan fasilitas internet dengan memperhatikan kualitas konten, originalitas, kebaruan informasi, dan kebenaran informasi. Mendapatkan informasi yang kredibel melalui e-resources dari berbagai platform seperti Google Resource, Library Resource atau yang lainnya. Banyaknya konten yang terdapat di internet atau berlimpah ruahnya informasi memberikan potensi untuk bercampurnya konten yang berkualitas dan informasi yang hoaks.

Untuk itu, perlu ketelitian dalam mendapatkan dan mencerna informasi. Mendapatkan informasi dengan pengamatan dan penelaahan yang mendalam perlu dilakukan. Pustakawan di sini mengambil peran penting dalam memilah informasi yang terbaik untuk digunakan oleh pemustaka sehingga terhindar dari informasi yang tidak bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelusuran penelitian terdahulu dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang peran pustakawan sebagai konselor. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian dengan judul *Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling diharapkan dapat menjawab permasalahan yang muncul di era disrupsi. Inovasi dan kreativitas yang dibantu oleh teknologi digital sangat memungkinkan untuk memodifikasi informasi. Oleh karena itu, penguasaan dan pemanfaatan teknologi dan ilmu pengetahuan oleh seorang konselor menjadi hal yang penting untuk ditingkatkan. Seorang konselor harus mampu mentransformasikan pola *hybrid learning* (kombinasi tatap muka dan daring) serta melakukan multitasking secara kreatif dan inovatif (Sri Wahyuni, 2022).

Kedua, penelitian dengan judul *Kompetensi Pustakawan di Era Disrupsi Digital*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa selain memiliki kemampuan standar profesi, pustakawan juga diharapkan memiliki kemampuan tambahan berupa kompetensi keterampilan, pemanfaatan teknologi, komunikasi, berorganisasi, membangun kerja sama dengan berbagai pihak, serta wawasan ke depan yang inovatif dan kreatif (Nada, 2021).

Ketiga, penelitian dengan judul *Menjadi Pustakawan di Era Disrupsi*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pustakawan pada era disrupsi adalah pustakawan yang produktif. Beberapa bentuk produktivitas pustakawan di era disrupsi antara lain adalah pustakawan sebagai penulis, aktif dalam dunia penerbitan, kreatif dalam mengorganisir kegiatan, fleksibel terhadap birokrasi, memahami karakteristik pemustaka, serta menguasai teknologi informasi (Nugroho, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dalam menelaah dan mengkaji. Pada penelitian ini mengumpulkan beberapa literature yang sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian ini (Sugiyono, 2013). Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan penelusuran masalah yang akan dijadikan topic pembahasan. Selanjutnya mencari dan menelusuri kajian pustaka yang relevan dengan subjek penelitian (S. Hafni Sahir, 2022).

4. PEMBAHASAN

4.1 Layanan Konseling Di Perpustakaan

Pemustaka merupakan orang yang menggunakan perpustakaan baik berupa kelompok orang, perorangan, atau masyarakat, atau lembaga yang menggunakan dan memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, 2007). Pemustaka yang datang ke perpustakaan tidak hanya sekedar mencari informasi dan rekreasi belaka. Pemustaka yang datang membawa masalah yang diemban masing-masing personal untuk diselesaikan. Setidaknya, pemustaka yang datang ke perpustakaan ingin menyelesaikan masalahnya dengan informasi yang terdapat di perpustakaan. Informasi yang terhimpun di perpustakaan diharapkan akan memberikan petunjuk dan jalan keluar untuk menyelesaikan persoalannya. Namun, tidak semua masalah yang dialami oleh pemustaka dapat terselesaikan dengan informasi yang terdapat di dalam literatur. Pemustaka memerlukan seorang yang dapat diajak bicara, bercerita, meluahkan persoalan yang dimilikinya.

Pustakawan dalam hal ini mengambil peran sebagai konselor bagi pemustaka. Pustakawan sebagai konselor akan memberikan pengarahan, informasi yang relevan, dan cara bertindak yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang sedang diemban oleh pemustaka. Konseling merupakan bimbingan untuk memberikan perubahan sikap, pemikiran, perbuatan, perasaan, dan pandangan ke arah lebih baik (Hikmawati, 2016). Konseling di perpustakaan diarahkan kepada:

- a. Terpenuhinya kebutuhan informasi pemustaka.
- b. Mendorong pemustaka untuk mengenali permasalahan yang dialaminya dengan mengembangkan sikap positif dalam menyelesaikan masalah.
- c. Bimbingan konseling di perpustakaan diberikan kepada pemustaka bersifat pribadi, sosial, dan ilmu pengetahuan.
- d. Memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk mengambil keputusan.

Kegiatan profesional antara seorang konselor dan individu yang dilakukan perorangan untuk membantu individu meningkatkan aktualisasi diri terhadap lingkungan, pandangan hidup, dan mempelajari suatu tujuan serta menyelesaikan masalah hidupnya. Beberapa pemustaka datang ke perpustakaan mengalami stres. Stres yang dialami pemustaka disebabkan oleh waktu yang tersedia untuk mengerjakan tugas, tidak memiliki waktu tambahan, bahan referensi yang tersedia pada perpustakaan yang kurang. Peran

lingkungan seperti pembimbing dan dukungan sosial serta pustakawan yang humanis dapat memberikan kontribusi besar memberikan ketenangan (Asih & Wahyuni, 2008).

Perpustakaan, selama ini dikenal sebagai pusat informasi dan tempat belajar yang tenang, kini mulai mengembangkan perannya sebagai ruang yang mendukung kesejahteraan mental pengunjungnya. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah layanan konseling di perpustakaan. Fasilitas layanan konseling di perpustakaan yang disediakan untuk membantu pengunjung mengatasi berbagai permasalahan pribadi, akademik, maupun emosional. Layanan ini berfokus pada dukungan psikologis dan pengembangan diri pemustaka. Tekanan akademik, masalah pribadi, hingga kecemasan sosial sering kali menjadi tantangan yang dihadapi pemustaka. Pustakawan profesional dapat membantu pemustaka sehingga mereka merasa nyaman untuk melakukan konsultasi. Layanan konseling di lingkungan yang sudah familiar dan tidak menakutkan seperti perpustakaan. Sehingga pemustaka diharapkan lebih mudah mengakses bantuan yang mereka butuhkan.

Konseling di perpustakaan sebagai ruang inklusif dan holistik, yang tidak hanya melayani kebutuhan intelektual tetapi juga emosional dan sosial pengunjung. Adapun kegiatan konseling yang dapat dilakukan di perpustakaan di antaranya:

- a. Konseling informasi di perpustakaan adalah layanan yang diberikan oleh pustakawan atau petugas perpustakaan untuk membantu pengguna menemukan, memahami, dan memanfaatkan informasi secara efektif sesuai dengan kebutuhan mereka. Layanan ini lebih dari sekadar membantu mencari buku ini mencakup bimbingan dalam mengakses sumber daya informasi yang relevan dan akurat, baik cetak maupun digital.
- b. Konseling akademik, konseling yang bertujuan membantu siswa atau mahasiswa dalam mengatasi permasalahan belajar serta mengembangkan potensi akademiknya. Layanan ini berfokus pada aspek pendidikan seperti motivasi belajar, strategi belajar yang efektif, pengelolaan waktu, pemilihan jurusan, hingga perencanaan karier akademik.
- c. Konseling pribadi, ditujukan untuk membantu individu dalam memahami, mengatasi, dan mengembangkan dirinya secara menyeluruh. Fokus utama dari konseling ini adalah permasalahan pribadi yang berkaitan dengan emosi, hubungan sosial, kepercayaan diri, krisis identitas, dan kesejahteraan mental.
- d. Konseling karier, membantu individu membangun masa depan yang terencana dan bermakna. Tidak hanya membantu dalam memilih profesi, tetapi juga

mempersiapkan individu menjadi pribadi yang adaptif, produktif, dan siap menghadapi tantangan karir. Dengan bimbingan yang tepat, setiap orang dapat meraih pekerjaan yang bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi juga selaras dengan jati dirinya.

- e. Workshop pengembangan diri kegiatan pelatihan yang dirancang untuk membantu individu meningkatkan kesadaran diri, mengasah potensi, serta membangun keterampilan hidup (life skills) yang penting dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Kegiatan ini bersifat interaktif dan aplikatif, melibatkan diskusi, simulasi, permainan peran, dan refleksi pribadi.

4.2 Pustakawan Sebagai Konselor

Pustakawan menjadi ujung tombak berjalannya sebuah perpustakaan menjadi lebih baik kedepannya. Perpustakaan yang dikelola oleh pustakawan yang memiliki bekal ilmu perpustakaan akan menjadikan perpustakaan yang dikelola akan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian sikap professional di perpustakaan dapat tercapai dengan baik untuk mewujudkan perpustakaan yang ideal dari waktu ke waktu.

Kehadiran teknologi informasi saat ini memberikan banyak kemudahan kepada semua orang. Teknologi dapat memberikan dampak yang besar terhadap perpustakaan. Pustakawan tidak dapat menutup diri untuk tidak andil dalam perkembangan teknologi informasi yang beredar. Pustakawan profesional selalu mengembangkan diri untuk mengasah kemampuan dan keahliannya untuk menghadapi teknologi informasi. Teknologi informasi menjadi sebuah alat yang familier yang harus digunakan oleh seorang pustakawan.

Banyak orang yang beralih dalam penelusuran informasi konvensional kepada teknologi informasi (Mathar, 2011). Pustakawan profesional mampu mentransformasi diri untuk memberikan pelayanan terbaik dan maksimal kepada pemustaka. Mengoperasikan teknologi informasi dengan menggunakan komputer dan internet dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Melakukan penelusuran temu kembali informasi secara online. Aktifitas tersebut menjadi rutinitas serta tanggung jawab pustakawan dalam kesehariannya di perpustakaan.

Pustakawan dalam menjalankan profesinya wajib menjaga martabat, tindakan dan moral, menghargai dan mencintai ilmu pengetahuannya serta melayani setiap pemustaka

yang berkunjung yang datang ke perpustakaan (Mathar, 2011). Pustakawan sebagai tenaga profesional yang ahli memiliki keterampilan dan kemampuan inetelektual yang tinggi.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses, mengelola, dan menggunakan informasi. Melimpahnya informasi tidak selalu berdampak positif justru dapat menyebabkan informasi *overload*. Di sinilah peran pustakawan sebagai pengelola informasi dan konselor menjadi sangat penting. Pustakawan tidak hanya menjadi penjaga penghimpun dan pengelola informasi, tetapi juga fasilitator, edukator, dan mitra dalam pencarian informasi yang akurat dan relevan.

Di era digital yang ditandai dengan banjir informasi, kemampuan untuk menemukan, menggunakan, dan mengevaluasi informasi secara tepat menjadi sangat penting. Ironisnya, semakin mudah akses informasi, semakin besar pula risiko disinformasi dan informasi yang menyesatkan. Di sinilah peran pustakawan sebagai konselor informasi menjadi semakin relevan dan krusial.

Pustakawan dapat menjadi mitra aktif bagi pemustaka dalam menavigasi dunia informasi yang kompleks. pustakawan tidak hanya memberikan akses ke koleksi fisik dan digital, tetapi juga membimbing pengguna dalam menentukan kebutuhan informasi, merumuskan strategi pencarian, dan mengevaluasi kredibilitas sumber. Sebagai konselor informasi pustakawan melaksanakan tugas seperti:

- a. Memberikan konsultasi literasi informasi secara personal atau kelompok.
- b. Menyelenggarakan pelatihan penggunaan database dan katalog online.
- c. Membantu pengguna menyusun sitasi dan referensi akademik.
- d. Memberikan bimbingan etika informasi, seperti cara menghindari plagiarisme.

Tidak semua pemustaka yang datang ke perpustakaan memiliki keterampilan informasi yang memadai. Beberapa pemustaka kesulitan dalam penggunaan teknologi di perpustakaan. Beberapa pemustaka saat mencari informasi kesulitan dalam merumuskan kata kunci pencarian, membedakan sumber yang kredibel, atau bahkan memilih media yang sesuai untuk kebutuhannya. Tanpa bimbingan, mereka rentan tersesat dalam lautan informasi yang tersedia di internet. Konseling informasi membantu menjembatani kesenjangan ini dengan pendekatan yang personal, solutif, dan edukatif.

4.3 Pustakawan Menjadi Fatner Di Era Disrupsi

Di era disrupsi saat ini, pustakawan harus membuka diri terhadap perkembangan dan perubahan dari teknologi informasi, dengan menambah kemampuan dan keterampilan sehingga siap menghadapi disrupsi yang terjadi. Pustakawan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembenahan diri meningkatkan skill kompetensi diri, inovatif dan kreatif (Rumani S, 2018).

Pustakawan menjadi pemeran utama yang tampil ke depan pemustaka, dengan demikian seorang pustakawan dituntut memiliki ilmu pengetahuan dan menguasai perkembangan teknologi agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada pemustaka. Meningkatkan profesionalitas dan kemampuan pustakawan dapat melalui diklat, kursus, atau pelatihan-pelatihan sehingga kemampuan pustakawan dapat berkembang dengan baik.

Perkembangan informasi yang begitu pesat memicu pustakawan untuk melangkah ke depan agar tidak tergerus teknologi dan ditinggalkan pengunjung. Pemanfaatan teknologi pada era disrupsi menjadi keharusan yang tidak dapat dihindari. Transformasi pelayanan yang diberikan pustakawan yang bersifat konvensional diubah ke dalam bentuk pelayanan digital. Teknologi konvensional yang terdapat di perpustakaan diupayakan menjadi perpustakaan digital (Kargbo, 2005).

Pustakawan mempunyai tanggung jawab terhadap ketersediaan informasi yang diperlukan oleh pemustaka. Pustakawan harus siap akan hal itu sehingga keterampilan dan penguasaan literasi informasi serta kreativitas dan inovasi di bidang perpustakaan harus dimiliki di era disrupsi saat ini (Fatmawati E, 2018). Era disrupsi saat ini kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan ialah sebagai berikut (Association Special Libraries, 2016):

- a. Layanan pengetahuan dan informasi, pustakawan memiliki keterampilan mendapatkan dan memilih pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan pemustaka yang datang.
- b. Layanan sistem teknologi dan pengetahuan, pustakawan mampu menggunakan sistem teknologi yang mutakhir untuk mengelola informasi dan pengetahuan.

- c. Sumber daya informasi dan pengetahuan, pustakawan mampu menggunakan sumber daya informasi dan pengetahuan dengan maksimal.
- d. Analisis informasi dan data, pustakawan mampu menilai informasi dan data yang terhindar dari hoaks. Dengan demikian pemustaka dapat mengambil kesimpulan dari data yang disajikan oleh pustakawan tanpa ada keraguan.
- e. Organisasi aset data, informasi, dan pengetahuan, pustakawan memiliki kemampuan untuk mengembangkan skema metadata sehingga sistem teknologi yang ada di perpustakaan dapat berkembang.
- f. Etika informasi, perilaku pustakawan terhadap pustakawan dan perilaku dalam penyebaran informasi kepada pemustaka.

Keperluan pemustaka akan memenuhi kebutuhan informasi saat ini sudah banyak menggunakan teknologi informasi. Pustakawan melalui teknologi informasi dapat menjadi content creator, curator informasi, melalui platform media sosial. Interaksi pustakawan tidak lagi terbatas pada ruang lingkup perpustakaan saja. Interaksi melalui berbagai platform teknologi informasi penting dilakukan untuk menjangkau komunikasi lebih luas.

5. KESIMPULAN

Di era distrupsi pustakawan menjadi konselor informasi menjadi sebuah tantangan serta peluang. Di era distrupsi pustakawan mengalami perubahan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Pelayanan yang diberikan di perpustakaan tidak hanya bersifat konvensional belaka. Pelayanan yang diberikan sudah menggunakan beberapa perangkat teknologi yang beredar di masyarakat. Perangkat teknologi informasi menjadi sebuah keniscayaan yang harus diterima di perpustakaan.

Informasi yang terdapat di dalam teknologi informasi begitu banyak. Saking banyaknya informasi yang terdapat pada media tersebut susah untuk membedakan mana yang benar dan dapat dipercaya. Pustakawan berperan untuk memberikan pelayanan untuk memilah dan memilih informasi yang tepat untuk digunakan oleh pemustaka. Sehingga pemustaka dapat mendayagunakan informasi yang telah disajikan oleh pustakawan.

Informasi yang begitu praktis didapatkan di media teknologi informasi harus bijak disikapi agar terhindar dari informasi hoaks. Untuk menghindari informasi ini pemustaka

dapat melakukan konsultasi kepada pustakawan. Pustakawan dapat menjadi konselor yang mampu mendapatkan, memilah, dan memilih informasi yang dapat dipercaya.

Pustakawan menjadi garda terdepan dalam mencerdaskan masyarakat dan menciptakan warga informasi yang kritis dan bertanggung jawab. Pustakawan menjadi partner dalam pemenuhan dan penyebaran informasi. Pustakawan sebagai konselor yang berada di perpustakaan memberikan pemenuhan informasi, membangun ikatan emosional, serta menciptakan lingkungan perpustakaan yang lebih inklusif. Konseling yang dilakukan di perpustakaan diharapkan pemustaka dapat menjadi insan yang mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri di kemudian hari.

DAFTAR REFERENSI

- Asih, D., & Wahyuni, D. (2008). *Analisis faktor yang berhubungan dengan stres mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir*.
- Association Special Libraries. (2016). *Competencies for information professionals*. <https://librarianship.ca/news/sla-competencies/>
- Fatmawati, E. (2018). Disruptif diri pustakawan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 1–13.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Rajawali Pers.
- International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)*. (2018). *Global vision report: Summary and highlights*. <https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/global-vision-report-summary.pdf>
- Karakter, D. N. (2019). Dampak perkembangan teknologi dikalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Kargbo, J. A. (2005). Managing indigenous knowledge: What role for public librarians in Sierra Leone? *The International Information & Library Review*, 37(3), 199–207.
- Mathar, Q. (2011). *Hubungan promosi dan persepsi pemustaka terhadap mutu layanan perpustakaan*. Alauddin University Press.
- Nada, I. W. (2021). Kompetensi pustakawan di era disrupsi digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(1).
- Nugroho, D. A. (2018). Menjadi pustakawan produktif di era disrupsi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 1(1), 1–6.
- Pendit, P. L. (2019). *Perpustakaan digital di Indonesia: Tantangan dan peluang*. Pustaka Pelajar.
- Rumani, S. (2018). Analisis kebutuhan pustakawan perguruan tinggi (PTN): Studi kasus perpustakaan PTN di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Pustakawan*, 25(1), 58–77.

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*.

Sri Wahyuni, E. D. (2022). Bimbingan dan konseling di era disrupsi. *WIDYA DIDAKTIKA - Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1*(2), 12–21. <https://doi.org/10.54840/juwita.v1i2.65>

Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. (2007). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129*. <http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf>